

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Tari Dolalak Lentera Jawa diperlihatkan melalui keseluruhan komponen unsur tari sebagai seni panggung pertunjukan. Komponennya yakni ekspresi, tata rias, busana, musik, latar tempat, suasana, pencahayaan, dan menitikberatkan pada gerak-gerak penari Tari Dolalak Lentera Jawa. Semua hal tersebut bisa dipetakan dan dianalisis satu persatu untuk dijabarkan sesuai ketiga levelitas semiotika John Fiske yang terhubung satu sama lain dalam setiap levelnya. Ketiga level yang saling terhubung dimulai dari level realitas, level representasi, hingga pada tahap level ideologi. Level – level tersebut saling mendukung satu sama lain dan membentuk secara jelas potongan-potongan kode sosial yang nampak dalam setiap penjabaran levelitas sehingga bisa dijelaskan pada tahap level ideologi.

Semiotika John Fiske mampu untuk membuktikan rumusan masalah bahwasannya sosok perempuan dalam tarian ini mempunyai sisi maskulinitas yang ditinjau berdasarkan buku “Kuasa Wanita Jawa” sebagai pedoman untuk mencocokkan. Dalam hal ini, dimensi maskulinitas dapat ditinjau berdasarkan generalisasi karakteristik dengan dasar fisik, sifat, perilaku yang tertuang dalam buku tersebut. Kemudian, lebih sederhananya lagi bisa dipetakan supaya lebih mudah memahami berdasarkan dimensi maskulinitas yang ditinjau dari ahli bernama David dan Brannon. Semiotika John Fiske dalam menguraikan setiap levelitas dalam Tari Dolalak Lentera Jawa mengacu pada komunikasi nonverbal. Hal ini dikarenakan tarian termasuk ke dalam kode analog yang

tidak bisa dimaknai hanya setiap satu adegan saja, namun adanya keterkaitan gerakan dalam adegan satu ke adegan lainnya sehingga membentuk sebuah makna yang dapat ditelaah ke dalam level ideologi. Selain itu, dalam telaah semiotika John Fiske, karena tarian ini melalui proses intertekstual adanya kode-kode yang bisa dipetakan akibat adanya akulturasi budaya Indonesia-Belanda yaitu kesenian rakyat dari Indonesia digolongkan ke dalam kode *broadcast*, sedangkan untuk gerak dansa digolongkan ke dalam kode *narrowcast*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya tarian ini menggunakan gerak-gerak dasar dari Tari Dolalak tradisi dan dipetakan menjadi tujuh babak termasuk pembukaan dan bagian penutup. Dalam level pertama yaitu tingkat realitas tiap babak menjabarkan komponen gerakan, ekspresi, suara, perilaku. Secara keseluruhan indikator gerakan mendeskripsikan format, pola, dan gerakan secara rinci yang dilakukan oleh penari yang ditemukan hasil bahwasannya gerakan dari tarian ini menyesuaikan komponen musik dengan gerakan dan pola yang bervariasi. Penari menari secara serempak, ada bagian yang berkelompok, berpasangan, bahkan penari menari secara individu. Kemudian, untuk indikator ekspresi keseluruhan yang disimpulkan bahwa ekspresi menyesuaikan emosi dari komponen musik, namun konsistensi terdapat dalam mimik muka yang tegas dan serius. Kemudian, secara keseluruhan indikator suara didominasi oleh pemusik dan sindhen. Selanjutnya, dalam indikator perilaku merangkum secara keseluruhan bahwa penari dalam tarian ini menunjukkan gerakan yang lincah, energik, dan bersemangat, meskipun ada beberapa babak yang menunjukkan penari bergerak dengan kelembutan dan kehalusan karena menyesuaikan iringan musiknya. Kemudian

level realitas indikator tata rias dan busana dalam Tari Dolalak Lentera Jawa menggambarkan seragam prajurit Indonesia. Level realitas dalam Tari Dolalak Lentera Jawa menyoroti aspek lingkungan adalah tarian ini ditarikan di Pendhopo Kabupaten Purworejo yang bentuk bangunannya menyerupai rumah adat Jawa yaitu Joglo.

Kemudian, masuk dalam level representasi. Level representasi meninjau indikator suara dan musik, teknik kamera, pencahayaan, dan latar suasana dan waktu. Pertama, untuk indikator suara dan musik dalam setiap babak mempunyai syair lagu yang berbeda yang dinyanyikan oleh sindhen. Syair lagu didominasi menggambarkan interaksi antar manusia yang menitikberatkan pada sebuah hubungan asmara, namun bisa untuk menggambarkan hubungan lainnya. Kedua, dalam indikator teknik kamera, pengambilan gambar didominasi oleh *long shot*, *medium shot*, dan *eye level* dengan teknik *panning*, *zoom in*, dan *zoom out*. Ketiga, dalam indikator pencahayaan, video ini diambil dengan teknik pencahayaan *front light*. Keempat, untuk latar suasana dalam video ini adalah sepi dengan latar waktu siang hari.

Penjabaran dari kedua levelitas tersebut menghasilkan level ideologi yang secara keseluruhan dapat dirangkum bahwasannya perempuan dalam tarian ini menggambarkan prajurit sebagai sebuah pasukan. Hal ini diindikasikan berdasarkan postur tubuh, fisik, dan mengandalkan gerakan bisnis besar yang menampakkan gerakan maskulin. Kemudian, menemukan bahwasannya perempuan mempunyai sisi luwes yang mencerminkan aura kelembutan sebagai seorang perempuan yang lekat dengan nilai etika Jawa yaitu kesopansantunan dan tata krama. Dalam level ideologi pada bagian gerak berpasangan menggambarkan sebuah interaksi sosial yang kode sosialnya lekat

dengan aspek kedekatan jarak. Penggambaran sebuah interaksi sosial bisa dilekatkan dalam sebuah falsafah Jawa yaitu *srawung* yang juga didukung lirik lagu dalam babak tarian tersebut. Selain itu juga menemukan bahwa dalam tarian ini menitikberatkan pada ajaran moral dan etika masyarakat Jawa yakni adiluhur. Level ideologi juga menunjukkan jati diri seorang perempuan dapat ditinjau pada bagian klimaks penutup dalam sebuah babak yaitu *mendhem*. Identitas perempuan dapat tercermin dari kaca mata yang dipakai saat adegan *mendhem* tersebut. Keseluruhan level ideologi tersebut didukung oleh kode-kode sosial yang mengacu pada indikator penampilan dan lingkungan yang bisa dipengaruhi oleh aspek budaya setempat. Hal ini membuat level ideologi bisa menemukan nilai-nilai patriotisme perempuan secara lebih mendalam sebagai seorang prajurit yang didominasi oleh sisi maskulinitas. Dalam level ideologi ini dapat dirumuskan tujuh poin terkait maskulinitas perempuan yang ada di Tari Dolalak Lentera Jawa yakni:

1. Perempuan Mampu Menjadi Prajurit
2. Perempuan Mampu Beradaptasi
3. Perempuan Mampu Bekerjasama dalam Tim
4. Perempuan adalah Sosok Mandiri
5. Perempuan Bisa Rasionalitas
6. Perempuan Seajar dengan Laki-laki
7. Perempuan adalah Sosok yang Bernilai Tinggi
8. Perempuan Bisa Menjadi Pemimpin

Tari Dolalak Lentera Jawa adalah salah satu bukti yang bisa mendukung adanya pernyataan dari Julia Kristeva bahwasannya maskulinitas dan feminitas tidak bersifat mutlak, namun bisa dipertukarkan sesuai dengan situasi yang ada

tidak merujuk pada jenis kelamin tertentu. Tari Dolalak Lentera Jawa sebagai media tradisional mampu menyadarkan masyarakat luas akan adanya stereotipe terhadap perempuan. Tari Dolalak Lentera Jawa bisa dijadikan sebagai medium untuk memahami seluk beluk realitas kebudayaan masyarakat Jawa yang tidak terbelenggu oleh adanya doktrin-doktrin dari budaya patriarki yang membiaskan dan melabeli perempuan dan laki-laki berdasarkan konstruksi sosial yang dibentuk. Tarian ini mampu membantu untuk menyeimbangkan adanya pandangan terkait peran, tanggung jawab, dan lain sebagainya antara laki-laki dan perempuan. Tarian ini sarat akan makna berharga yang bisa dipelajari oleh masyarakat luas karena menepis dan menerjang batasan yang digariskan oleh budaya patriarki dalam segala aspek kehidupan.

B. Saran

1. Saran Teoritis

Peneliti mengakui bahwasannya dalam penelitian ini masih adanya keluputan dan keterbatasan dalam penelitian yang mengangkat representasi maskulinitas perempuan dalam Tari Dolalak Lentera Jawa ditinjau menggunakan semiotika John Fiske. Oleh sebab itu, saran peneliti untuk penelitian selanjutnya yakni:

- a. Tari Dolalak Lentera Jawa dapat dianalisis berdasarkan sudut pandang berbeda seperti misalnya patriarki, feminisme yang meninjau penari perempuan dan/atau keseluruhan sumber daya manusia yang terlibat terkait relasi kekuasaan yang ada di manajemen panggung seni pertunjukan tari.
- b. Adanya pengembangan dan kelanjutan dari penelitian Tari Dolalak Lentera Jawa yang tetap menyoroti isu gender dengan ranah

penelitian yang berbeda yaitu kuantitatif untuk mengukur tingkat pemahaman terhadap persepsi masyarakat dalam tarian ini.

- c. Tari Dolalak Lentera Jawa dapat dianalisis dan menjadi inspirasi bagi media tradisional lainnya untuk diteliti dengan metode penelitian berbeda seperti menggunakan studi kasus, etnografi, analisis isi, dan lain sebagainya.

2. Saran Praktis

Hasil dari penelitian ini mampu digunakan oleh pihak lain untuk keperluan penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini mampu untuk dijadikan sebagai sumbangan pemikiran baru dari sudut pandang lain dalam memandang objek Tari Dolalak Lentera Jawa untuk masyarakat luas yang menikmati adanya seni panggung pertunjukan tari. Kemudian, peneliti menyarankan untuk koreografer agar dapat mempertimbangkan penelitian ini sebagai buah dasar pemikiran dalam menciptakan Tari Dolalak kemasan baru lainnya. Selain itu, saran lainnya untuk pihak yang terlibat dan mendukung tarian ini termasuk pemerintah Kabupaten Purworejo, mampu untuk melibatkan tarian ini dalam melakukan gerakan-gerakan kampanye tentang kesetaraan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, F. (2018). Tari Dolalak sebagai Bentuk Pendekatan Kearifan Lokal dan Budaya (Kalbu) Pada Mata Pelajaran Biologi. *Eduka: Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis*, 3(1), 19-32.
- Alkaf, M. (2012). Tari sebagai Gejala Kebudayaan: Studi tentang Eksistensi Tari Rakyat di Boyolali. *Komunitas 4 (2)*, 125-138.
- Anggraeni, R., & S., H. D. (2018). Memahami Identitas Lokal Pada Komunitas Panggung Kesenian Dolalak Kabupaten Purworejo. *Interaksi Online*, 6(1).
- Anwar, D. R., Situmorang, L., & Sabiruddin. (2018). Representasi Budaya Bontang dalam Film 12 Menit untuk Selamanya. *eJournal Ilmu Komunikasi 6(1)*, 364-278.
- Arifianto, S. (2015). Pemanfaatan Media Tradisional untuk Diseminasi Publik. *Jurnal IPTEKKOM*, 17(1), 71-86.
- As'adi, M. H. (2020). Tradisi Suku Gorontalo sebagai Media Komunikasi Tradisional pada Masyarakat Titidu dan Manfaatnya Bagi Pembangunan Daerah. *Kalijaga 2(1)*, 35-54.
- Apria, D. R. (2020). Dampak Komodifikasi terhadap Tari Tradisi sebagai Media Komunikasi Tari Bedhaya di Jakarta. *Jurnal Communicology*, 8(1), 104-117.
- Binus.ac.id. (2018, April 7). Rule of Odds. Binus.ac.id. Diakses pada tanggal 17 Februari 2022 dari <https://student-activity.binus.ac.id/klifonara/2018/04/rule-of->

- Christie, B., Hadi, I. P., & Wahjudianata, M. (2020). Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Film "My Stupid Boss 2". *Journal E-Komunikasi* 8(2), 1-11.
- Darmanto, A. (2016). Optimalisasi Sumber Pendapatan Asli Daerah Dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah Di Kabupaten Kutai Timur. *eJournal Ilmu Administrasi Bisnis*, 4 (1), 19.
- Darwin, M. (1999). Maskulinitas: Posisi Laki-laki dalam Masyarakat Patriarkis. *Center for Population and Policy Studies Gadjah Mada University*, 1-7.
- Demartoto, A. (2010). Konsep Maskulinitas dari Jaman ke Jaman dan Citranya dalam Media.
- Dian, T. S. (2015). Analisis Semiotika pada Film Laskar Pelangi. *Jurnal Proporsi*, 1(1), 51-63.
- Dwiningtyas, H. (2018). *Pengantar Ilmu Komunikasi John Fiske Edisi Ketiga*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Efrida. (2016). Estetika Minangkabau dalam Gerak Tari Bujang Sambilan. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 18(1), 63-77.
- Endang Caturwati, dkk. (2019). *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini*. Sumedang: Unpad Press.
- Fauziah, Y. (2008). Menyingkap Kuasa Maskulinitas di Balik Tabir Feminitas Wanita Jawa. *Ulumunz: Jurnal Studi Keislaman* 12 (1), 183-200.
- Fhebrianty, N., & Oktavianti, R. o. (2019). Representasi Identitas Androgini di Media Sosial. *Koneksi* 3 (1), 274-281.

- Fiske, J. (1990). *Introduction to Communication Studies*. Londo and New York: Routledge.
- Fiske, J., & Hancock, B. H. (2016). *Media Matters: Race and Gender in U.S. Politics 2nd Edition*. London and New York: Routledge.
- Firda, C. L. (2015). Penstereotipan Gender dalam Bahasa Indonesia dan Pengaruh Perubahan Budaya pada Siswa SMP. *Lentera 15(13)*, 26-33.
- Garwan, M. S. (2020). Analisis Semiotika pada Teks Al-Quran Tentang "Khamar" dalam Pendekatan Semanalisis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva. *Substantia*, 22, (1), 49-60.
- Hadi, Y. S. (2007). *Kajian Tari: Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hall, S. (2003). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. California: Sage Publication Inc.
- Handayani, C. S., & Novianto, A. (2004). *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- Handoyo, P. (2016). Representasi Perempuan dalam Media. *Seminar Nasional Gender dan Budaya Madura III: Perempuan, Budaya, dan Perubahan* (pp. 138-142). Madura: LPPM Trunojoyo.
- Ikeh, T. S., Priyatna, A., & Adji, M. (2020). Konstruksi Maskulinitas dalam Penari Balian Bawo Dayak Deah. *Jurnal Kajian Budaya 10*, (1), 33-47.
- Juanda, & Azis. (2018). Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme. *Lingua*, 15(2), 71-82.

Keeindonesia.com. (2019, Juli 24). *Beberapa Macam Teknik Pengambilan*

Gambar. Keeindonesia.com. Diakses pada tanggal 17 Februari 2022 dari <https://www.keeindonesia.com/blogs/keelesson/beberapa-macam-teknik-pengambilan-gambar>

Khuza'i, M. (2013). Problem Definisi Gender: Kajian atas Konsep Nature dan Nurture. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 11 (1), 101-118.

Kurnia, N. (2004). Representasi Maskulinitas dalam Iklan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8(1), 17-36.

Kusumastuti, A. N., & Nugroho, C. (2017). Representasi Pemikiran Marxisme dalam Film Biografi (Studi Semiotika John Fiske Mengenai Pertentangan Kelas Sosial Karl Marx Pada Film Guru Bangsa Tjokroaminoto). *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 11, (1), 1-33.

Marwah, S., Lestari, S., & Widyastuti, T. R. (2020). Refleksi Historis Terhadap Dolalak: Antara Arena Kekuasaan dan Kontribusi Perempuan. *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*, 217-225.

Mashudi, A., & Thoyib, M. E. (2017). Konstruksi Maskulinitas dalam Cerita Rakyat Jawa. *Egalita: Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, 12 (2), 1-10.

Mayangsari, F. (2014). *Male Order: Menguak Maskulinitas*. Yogyakarta: Jalasutra.

Mulyana, A. (2016). *Pencak Silat Setia Hati: Sejarah, Filosofi, Adat Istiadat*. Bandung: Tulus Pustaka.

Nastiti, T. S. (2016). *Perempuan Jawa: Kedudukan dan Peranannya dalam Masyarakat Abad VIII-XV*. Bandung: Pustaka Jaya.

- Nurbaidhah, A. G., Nurhadi, & Pranawa, S. (2019). Differences In The Meaning Dolalak Dance In Purworejo District, Central Java Province. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 8(1), 47-56.
- Pamungkas, A. B. (2020). *Inkorporasi Kebudayaan Rakyat (Studi Kasus: Intergrasi Kesenian Tari Dolalak Ke Dalam Kebudayaan Nasional)*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Pasoloran, O. (2016). Narsisisme Dana Aspirasi Masyarakat dalam Penganggaran Daerah: Kajian Etno-Semiotika Berbasis Filsafat Bartsian. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, (pp. 1-30). Lampung.
- Pratiwi, S. (2019, November). *Feminisme Posmodern Luce Irigaray*. sanglah-institute.org. Diakses pada tanggal 10 Mei 2022 dari <https://www.sanglah-institute.org/2019/11/feminisme-posmodern-luce-irigaray.html>
- Priyanto, W. P. (2010). Representasi Indhang dalam Kesenian Lengger di Banyumas. *Imaji*, 8(1), 105-115.
- Pudjianto, R. (2017). Perempuan Jawa : Representasi dan Modernitas. *Indonesian Journal of Sociology and Education Policy*, 2(2), 126-127.
- Putri, M. S. (2020, Januari 19). *Deskripsi Objek Penelitian*. (M. F. Yulita, Interviewer)
- Puspita, D. F., & Nurhayati, I. K. (2018). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender pada Iklan Kisah Ramadhan Line Versi Adzan Ayah. *PoTVF*, 2(2), 157-171.
- Pojokseni. (2019, Juli 1). *Bagaimana Seni Tradisi Lintas Gender*. pojokseni.com. Diakses pada tanggal 20 Januari 2022 dari <https://www.pojokseni.com/2019/01/bagaimana-seni-tradisi-lintas-gender.html>

- Rachmawati, P., & Prihatini, N. S. (2019). Inovasi Dolalak Lentera Jawa II Karya Melania Sinaring Putri. *Panggung*, 29(4), 315-327.
- Rachmawati, P., & Prihatini, N. S. (2019). Unsur Penggarapan Tari Dolalak Lentera Jawa II Karya Melania Sinaring Putri. *Jurnal Seni Budaya*, 17(2), 103-113.
- Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Rokhim, N. (2013). Makna Simbolik Tari Reyog Gembluk Tulungagung. *Gelar : Jurnal Seni Budaya* 13(2), 224-231.
- Sakina, A. I., & A., D. H. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Social Work Journal*, 7(1), 71-80.
- Salma. (2021, Mei 19). *Teknik Analisis Data : Pengertian, Macam, dan Langkah-langkahnya*. penerbitdeepublish.com. Diakses pada tanggal 5 Januari 2022 <https://penerbitdeepublish.com/teknik-analisis-data/>
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & Daniel, E. R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya Edisi 7*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Santosa, D. H. (2013). Seni Dolalak Purworejo Jawa Tengah : Pran Perempuan dan Pengaruh Islam dalam Seni Pertunjukan. *Kawistara*, 227-234.
- Saputra, E. R., & Dwiningtyas, H. (2018). Representasi Maskulinitas dan Feminitas pada Karakter Perempuan Kuat dalam Serial Drama Korea. *Jurnal Interaksi Online*, 6(3).
- Sasmita, U. (2017). Representasi Maskulinitas dalam Film Disney Moana (Analisis Semiotika Sanders Charles Peirce). *Jurnal Online Kinesik*, 4, (2), 127-144.

- Setyoputri, M. C. (2017). *Hasil Belajar Seni Tari Eksplorasi pada Materi Eksplorasi dan Improvisasi di Kelas XI SMK Diponegoro 1 Jakarta. Skripsi.* Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Sondakh, & Cinthia, P. (2014). Maskulinitas di Majalah Pria : Studi Semiotika terhadap Rubrik Rupa di Majalah Men's Health Indonesia. *Jurnal E-Komunikasi*, 2(2), 1-12.
- Sujana, A. (2007). Mengamati Aspek-Aspek Visual Pertunjukan Tari sebagai Pengayaan Kajian Seni Rupa. *Jurnal Visual Art and Design* 1, 268-269.
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi". *Jurnal Literasi Sosiologi*, 1 (2), 144-159.
- Surahman, S. (2014). Representasi Perempuan Metropolitan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. *Jurnal Komunikasi*, 3 (1), 39-63.
- Tjahyadi, I., & Faishal, A. (2021). Representasi Madura dalam Pertunjukan Seni Tari Sila Karya Hari Ghulur. *Geter*, 4(1), 34-46.
- Vinlandari, A., & Gunawan, I. (2020). Peran Tari dalam Perspektif Gender dan Budaya. *Equalita*, 2(2), 130-140.
- Widyani, T., Tjaturrini, & Sutanto, F. (2017). Wayang Potehi : Makna Ragam Hias Hewan pada Dekorasi Panggung Pertunjukan. *Parafrase*, 17(2), 57-64.
- Widyawati, M., & Andalas, E. F. (2020). Dinamika Maskulinitas dan Nasionalisme Masyarakat Jawa di Era Majapahit. *Satwika*, 4(1), 116-129.
- Zulham, M. (2018). Makna Simbol Tari Paduppa (Tari Selamat Datang) Kota Palopo. *Jurnal Onoma* 3 (2), 42-58.

Zulkarnain, A. (2019). Kajian Semiotika Intertekstualitas Film Ralph Breaks The Internet. *Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (Senada)*, Vol.2 (pp. 144-150). Bali: Senada.

Media Sosial

budayamaju. (2022, Januari 20).Budaya Maju. Diakses pada tanggal 22 Januari 2022 dari https://www.instagram.com/budaya_maju/?hl=id

budayamaju. (2022, Januari 20).Ndolalak. Diakses pada tanggal 22 Januari 2022 dari <https://www.youtube.com/watch?v=MzCtO1XJhRI&t=752s>



LAMPIRAN

A. Transkrip Wawancara

Tempat : Sanggar Tari Prigel

Tanggal : Rabu, 19 Januari 2022

Pukul : 16.00 WIB - selesai

Narasumber : Melania Sinaring Putri

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Mungkin bisa ceritain dong Mbak sejarah terbentuknya Sanggar Tari Prigel, iya, visi misi terus tujuannya sama struktur organisasi sekarang ini.

N : Baik, kalau Sanggar Tari Prigel berdiri pada tahun 1985 tepatnya tanggal 20 Mei didirikan oleh Ibu saya sendiri. Ibu F Untariningsih. Ibu generasi pertama, saya generasi kedua melanjutkan. Sampai hari ini siswanya itu sekitar 150-an, ya fluktuatif lah. Ya kadang-kadang mencapai hampir 200, kadang-kadang 250. Setelah pandemi masih bertahan 150-an. Tujuan didirikan Sanggar Tari Prigel untuk memberikan wadah untuk siswa-siswa, anak-anak, generasi muda untuk berekspresi untuk mengembangkan bakatnya di bidang seni khususnya seni tari,

memberikan peluang untuk anak-anak untuk lebih kreatif , dan memberikan ruang anak-anak untuk bisa bersosialisasi dengan lingkungannya khususnya temen-temen sebaya, belajar bagaimana komunikasi dengan orang lain. Biasanya kalau anak-anak sudah dirumah, sekolah, jarang komunikasi dengan orang-orang jadinya nanti kuper atau kurang pergaulan. Selain dia belajar menari, juga akan bisa menambah keberanian dalam bersosialisasi, maupun keberanian dalam dia menari di panggung. Itu, apalagi ya dek?

P : Oh, itu berarti tadi tujuan atau visi-misinya ya? Terus misinya biasanya dalam bentuk program yang seperti apa di Sanggar Tari Prigel?

N : Ohiya, betul. Program-programnya banyak. Dari yang regular ya. Latihan regular dilaksanakan pada setiap hari Minggu dari pagi sampai sore tempatnya di pendopo Kabupaten Purworejo. Itu dibagi-bagi menjadi berapa kelompok, sesuai dengan yang pertama usia dan yang kedua lama waktu siswa itu belajar disini. Ya itu ada dua kategori. Kemudian, yang kedua privat dimana anak-anak lebih intensif belajar khusus kepada tarian itu. Ketiga, melayani kegiatan seperti pentas-pentas baik di dalam daerah maupun luar daerah. Kemudian, keempat produksi tari sehingga bisa membuat tarian baru sesuai kebutuhan dari klien. Kemudian, kelima konseptor atau mengkonsep suatu acara juga bisa atau semacam EO, khususnya EO seni pertunjukkan. Biasanya tidak hanya tari tetapi biasanya kolaborasi dengan seni lainnya, itu juga bisa. Apalagi ya. Oh itu, ada program selain latihan rutin juga ada program pagelaran atau pentas seperti ujian dilakukan rutin satu tahun menggunakan rias busana dengan pementasan standar, ada konsep panggung, tata cahaya ya seperti produksi tari.

P : Mbak, lalu untuk Sanggar Tari Prigel kontribusinya dengan perkembangan Tari Dolalak apa ya?

N : Sanggar Tari Prigel itu mengeluarkan beberapa koreografi yang berakar dari Tari Dolalak itu sendiri, dimana garapan itu bisa menarik generasi muda untuk lebih tertarik mempelajari seni tradisi apalagi Dolalak. Ya supaya lebih tetap lestari, seperti itu dek.

P : Nah, untuk gayanya ya, Mbak. Saya pernah membaca jurnal kalau Tari Dolalak ada tiga gaya Mlaran, Pesisiran, dan Kaligesingan. Untuk kiblat dari garapan sanggar ini gaya yang mana Mbak, dan apa alasannya?

N : Lebih ke gaya Kaligesingan. Yang pertama memang, dulu kami belajar kepada Mbah Cipt, itu tokoh Dolalak almarhum. Beliau tokoh Dolalak dari Kaligesing. Kemudian, yang kedua memang sangat jelas bakunya, beliau sangat paham. Jadi, untuk edukasi atau pembelajaran kami bisa menyampaikan ke anak didik kami. Kemudian, alasannya adalah menarik untuk Dolalak gaya Kaligesingan dilihat dari karakter tariannya ada karakter yang tegas yang bisa membedakan adanya dua sisi maskulin dan feminim itu sendiri. Karena awalnya tarian ini berdasarkan awal penciptaannya Tari Dolalakkan ditarikan oleh seorang laki-laki bergeser, tidak bergeser juga sih sebenarnya bisa juga ditarikan oleh seorang perempuan. Pelaku perempuan di Tari Dolalak mulai ada sekitar tahun 80-an. Ya, munculnya Tari Dolalak ditarikan perempuan bisa lebih menarik juga Dolalak, tetapi tidak hanya ada kaum laki-laki yang menari tetapi juga perempuan. Ada menambah daya ketertarikan dalam Tari Dolalak itu.

P : Terus, dalam Tari Dolalak ada perubahan gerakan gak Mbak ketika ditarikan oleh seorang perempuan yang awalnya laki-laki?

N : Ada, yang pertama ada yang memang benar-bener tidak merubah baku. Yang kedua, karena yang melakukan perempuan seperti gerak tanjak itu kemudian dipersempit. Kemudian, ditarikan perempuan jadi gerakannya agak lebih lembut, karakternya dibuat lebih ada feminimnya karena itu yang menarik adalah perempuan. Jadi, ketika ditarikan oleh perempuan memang ingin memunculkan sedikit adanya karakter wanitanya.

P : Jadi, Mbak, untuk Tari Dolalak sendiri, sebenarnya tarian itu sebagai nurani atau nyawa ada semacam dua sisi ya Mbak, gagasan atau karakter maskulin dan feminim ? Yang melebur jadi satu? Namun untuk porsinya *strong* karakter maskulin?

N : Iya, iya, iya, benar sekali dek.

P : Kemudian Mbak, mbak Nia bisa cerita dong, Mbak Nia itu siapa, karyanya apa saja, prestasinya, terus karya spesifiknya juga pernah menciptakan Dolalak apa saja.

N : Ee.... saya siapa ya? Nama saya itu Melania Sinarang Putri ya, anak dari F Untariningsih pendiri Sanggar Tari Prigel, saya TK-SMA kuliah di Yogyakarta, kemudian kuliah di Yogyakarta khususnya mengambil jurusan tari, minat utamanya koreografi. Nah, minat utama di jurusan tari itu ada seni tari, dan juga koreografi. Nah, saya mengambil yang koreografi. Kemudian setelah lulus saya kembali berkarya di Purworejo. Kemudian, beberapa karya saya garap, salah satunya juga Dolalak. Ada beberapa Tari Dolalak yang sempat bertahan lama. Yang pertama

dulu itu saya membuat Tari Dolalak yang berjudul Tari Dolalak Bedhol, terinspirasi dari bentuk pola lantai Bedhayan. Jadi, bagaimana ide-ide pola lantai dari Tari Bedhayan itu diaplikasikan ke tarian Dolalak. Saya mengambil pola-polanya. Itu sebagai karya tugas akhir saya. Kemudian, Dolalak Lentera Jawa I, saya ciptakan itu tahun 2013-2014, kemudian mengalami penyempurnaan gerak di tahun 2014. Saya menamai Tari Dolalak Lentera Jawa II masih produktif sampai dengan hari ini. Beberapa waktu yang lalu, saya juga menciptakan Tari Dolalak bulan apa ya? Tahun 2021 sekitar bulan Desember. Itu namanya Sekaring Jagad. Itu yang terbaru. Dolalak Lentera Jawa itu bertahan lama, kemudian saya ada inisiatif untuk membuat lagi.

P : Itu penyempurnaan dari Tari Dolalak Lentera Jawa dibagian mana ya Mbak?

N : Yang pertama koreografinya, jadi Lentera Jawa I menjadi sumber inspirasi untuk menciptakan Lentera Jawa II. Penyempurnaan mengalami sebuah mencolok atau banyak kemudian saya berikan Lentera Jawa II itu ya dari segi koreografi atau gerak dan susunannya. Tetapi, gagasan awalnya dari Lentera Jawa.

P : Nah, lalu kok bisa bertahan lama Tari Dolalak Lentera Jawa II sampai sekarang, Mbak?

N : Kalau saya sendiri sih, kenapa belum bertahan lama karena belum ada karya baru lagi. (tertawa). Jadi, kok Mbak itu kok itu terus? Karena menciptakan sebuah ide atau gagasan itu satu berat gak berat. Kemudian, dua masalah *budgeting*. Nah, terus balik lagi kenapa bisa bertahan lama? Karena kita mempertahankan kualitas. Ya kita harus mempertahankan kualitas, walaupun penarinya itu ganti.

Jadi, ketika ada yang tertarik dengan Dolalak kami dipentaskan dimana-dimana gitu, kualitasnya tetap bertahan. Jadi, agar bisa terus eksis.

P : Ini, Mbak. Lalu ada standar atau kategori orang yang bisa menarik tarian ini gak Mbak, dilihat dari mananya?

N : Kualitasnya belum bisa menarik Tari Dolalak Lentera Jawa ya belum bisa saya pilih. Hal itu juga melalui seleksi, tidak juga melalui seleksi formal. Tetapi, saya melihat dari perkembangan penari.

P : Lalu, kira-kira Tari Dolalak Lentera Jawa udah sampai mana Mbak?

N : Kalau di lokal sudah banyak, kalau diluar daerah Jakarta, Semarang, kemudian Surakarta, Purbalingga, ya beberapa daerah itu. Kemudian diluar negeri itu di Malaysia dan Swedia. Kalau Tari Dolalak Bedhol itu di Taiwan dulu. Kalau Tari Dolalak Lentera Jawa I itu terakhir di Jogja yang sampai mana-mana yang II. Ke Malaysia 2014, ke Swedia itu tahun 2019.

P : Dan kenapa Mbak Nia menamai Tari Dolalak Lentera Jawa?

N : Saya mengambil dari salah satu tembang Dolalak, yang saya gunakan untuk Tari Lentera Jawa itu. Jadi, dari salah satu tembang itu ada kalimat Lentera Jawanya. Nah saya ambil dari itu, satu. Kedua yang mana memang makna Dolalak yang saya garap ini menjadi Lentera atau ide dari garapan-garapan lainnya. Nanti akan muncul Dolalak lainnya ya itu.

P : Ohiya Mbak, pengen tahu dong. Kan kalau di Sanggar Tari Prigel, kalau aku ni, suka banget baca jurnal juga kadang bingung sih. Kok Dolalak di Sanggar

Tari Prigel ada yang namanya Tari Dolalak Bunga Rampai atau paket padat, itu satu nama beda istilah atau gimana ya, Mbak?

N : Paket padat Bunga Rampai, nah kalau penamaannya itu kan Tari Dolalak itu banyak sekali tariannya ada sekitar sampai 70-an lebih. Dolalak Ikan Cucut, Dolalak Jalan-jalan Keras. Kemudian kalau kita mementaskan Dolalak, kita ada durasi, nah kita tidak mungkin menampilkan semuanya. Jadi, ada yang kita pilih. Perbedaan paket padat dengan paket padat lainnya itu berdasarkan alur atau susunan dari Dolalak yang ditarikan. Itu perbedaan di susunan, atau jenis tarian yang dipilih. Misalkan seperti Bunga Rampai 1 tariannya ABC, nanti Bunga Rampai 2 CDE, gitu misalnya seperti. Itu jadi kalau paket padat bunga rampai hanya menyusun Tari Dolalak, tidak merubah gerakan. Menyusun alur Dolalak, menjadi durasi yang diinginkan. Tetapi, kalau di Dolalak Lentera Jawa, Bedhol itu ada sebuah kreativitas disitu. Jadi perbedaanya justru disitu ada yang di bunga rampai dan garap yang sudah ada kreativitas. Tetapi tidak lepas dari akarnya, masih sangat kental. Jadi, kenapa saya masih menamakan pakai Dolalak? Karena dari karakter gerak dan musiknya masih kental dengan itu, ya itu yang pertama. Kemudian, kedua, akarnya Dolalak tapi tampilannya sudah gak Dolalak saya tidak mungkin menamai Dolalak, walaupun akar dari gerak itu Dolalak. Ketika saya masih memegang asas Tari Dolalak saya namai Dolalak. Jadi, ada Tari Dolalak Lentera Jawa, Bedhol, Sekaring Jagad itu adalah karya yang dikembangkan oleh seniman-seniman.

P : Ohiya Mbak, mau verifikasi juga. Aku ada pernah nemu jurnal sebenarnya aku agak bingung juga sih. Dolalak itu sudah ada sebelum ditemukan oleh ketiga pemuda itu, atau memang ditemukan oleh ketiga pemuda itu yang Kaligesing?

N : Oh jadi ketiga pemuda itu, retnodimejo, sujiwo, sama duliyaat ya? Itu mereka bertiga yang menyusun sebenarnya. Itu mereka yang menyusun karena terinspirasi dari beberapa gerakan-gerakan yang dimunculkan oleh suatu kelompok ya, yaitu serdadu perang. Kemudian mereka itu menyebarkan ke daerah-daerah. Dulu namanya belum Dolalak malah loh, Dolalak itu penamaan Dolalak ada di tahun berapa ya? Aduh, saya lupa. Dolalak itu ada sepertinya setelah tahun 50-an. Dulu Dolalak itu ada yang menyebutnya Jedur, Bangilun, kemudian tahun tertentu Dolalak.

P : Terus, itu ada alih fungsinya ga Mbak, misalkan dari sarana ritual jadi alih seni untuk menghibur masyarakat atau gimana, Mbak? Gitu.

N : Dari awal memang untuk sarana hiburan. Tetapi juga berkembang untuk sarana tertentu semacam ritual seperti sarana kesembuhan orang, orang hilang, dan lain sebagainya. Memang ada. Karena seni tradisi seperti itu ya, fungsinya juga tergantung dari daerahnya masing-masing. Seni tari tradisi selain buat hiburan biasanya juga ada unsur ritualnya gitu semacam itu. Tapi, kesini semakin untuk hiburan. Jadi, bagian *trance* hanya secara teknis saja karena itu bagian penting yang tidak bisa dihilangkan, kekuatan Tari Dolalak ada disitu. Kacamata hitam berdasarkan tokoh masyarakat setempat dipandang sebagai sesuatu yang mahal pada saat itu karena zaman dahulu orang yang bisa mempunyai kacamata hanya orang yang mampu saja.

P : Nah, inikan saya milihnya analisis videonya dari Budaya Maju. Ternyata setelah aku cek di Instagram Budaya Maju, itu untuk acara Parade Seni Bulan Kemerdekaan 2020 ya? Nah, Mbak Nia tolong dong ceritain kok bisa Dolalak juga

terpilih disitu dan itu sebenarnya acara apa, programnya siapa? Mungkin bisa diceritakan Mbak.

N : Itu memang programnya Kemendikbud ya. Kami langsung ditunjuk dari pihak sana. Mungkin mereka tahu Sanggar Tari Prigel dari mana? Mungkin dari eksistensi sanggar ini di medsos dan lain-lain, atukah mereka sudah punya catatan atau list sanggar atau komunitas seni seluruh Indonesia, pendataan karena eksistensi itu ya.

P : Terus prosesnya berapa lama dalam mempersiapkan itu ya Mbak, sampai *take videonya*?

N : Kurang lebih satu bulan.

P : Itu diambil di pendopo ya Mbak? Adakah alasan pemilihan tempat?

N : 2020 ya itu, pandemi ya. Alasan yang pertama areanya memadai, akses masyarakat umum bisa dibatasi. Kemudian sebenarnya itu juga sangat menarik sekali ya pendopo jika dilihat secara artistik.

P : Untuk sanggar sendiri, keuntungan dalam mengikuti parade seni itu apa ya, Mbak?

N : Yang pertama itu nilai, sanggar memiliki nilai disitu dalam hal eksistensi khususnya kesenian terutama dalam seni tradisi khususnya di Purworejo atau sebagai salah satu kesenian di Indonesia. Kedua, juga untuk memberikan apresiasi kepada masyarakat yang lebih luas untuk keberadaan Dolalak sendiri di Kabupaten Purworejo. Jadi ya semoga bermanfaat apa yang kami tampilkan.

P : Itu siaran langsung apa gimana ya, Mbak?

N : Betul, *take video*. Yang mengambil juga tim dari sana yang datang kesini. Memang dari kemendikbud menunjuk tim untuk membuat video.

P : Mbak untuk pesan utama Lentera Jawa menggaet generasi muda?

N : Iya, betul karena kalau kita gak memunculkan garapan-garapan yang menarik untuk para remaja, nanti transfer generasinya malah terlalu jauh, susah, bahkan bisa putus-putus. Soalnya sekarang usia-usia SD, SMP itu jarang menarik, dan minatnya semakin menurun, apalagi di grup-grup komunitas Dolalak itu jarang sekali ada yang mau menarikan itu. Jadi untuk mempertahankan seni murni dari Dolalak itu yang ada pada grup-grup komunitas, bukan yang garap supaya tidak hilang dan masih ada. Kami, sanggar bertugas untuk membuat yang garapan untuk menarik generasi muda dan memperkenalkan Dolalak kepada yang muda-muda. Karena kalau mereka tertarik, otomatis mereka akan melihat yang tradisi. Jadi memperkenalkannya dari yang garapan yang dekat dan gerakannya lebih akrab dengan anak-anak muda sehingga mereka bisa mempelajari oh ini awalnya kami belajar dari yang garap terus yang tradisi bagaimana sih? Jadi kalau mereka belajar yang tradisi langsung itu malah mereka mental, belum tentu ya. Belum tentu mau. Jadi tujuannya seperti itu.

P : Kemudian, yang garapan itu menghilangkan unsur-unsur semacam mendem ya Mbak?

N : Sebenarnya, tidak menghilangkan tetap ada adegan seperti itu cuman kan tidak yang *trance* yang dimasukin indhang. Itu tidak, karena itu satu-satunya gerakan yang menarik yang ditunggu-tunggu dari Dolalak. Kalau lihat

Dolalak yang tanggapan kan yang ditunggu-tunggu adegan mendem. Itu tetap saya yang munculkan, untuk yang digarapan hanya aspek teknik atau gerakanya saja. Terus kalau garapan saya lebih ke pola lantai, gerak, gerak kelompok bukan yang gerak rampak. Bukan gerak yang bareng-bareng jadi saya kembangkan atau saya masukan konsep koreografi kelompok. Supaya lebih dinamis, main dinamikannya, lebih hidup. Kalau unsur gerak ada kreativitas tetapi tidak lepas asli.

P : Tari Dolalak Lentera Jawa yang di parade itu jumlahnya ganjil ya Mbak kenapa?

N : Kalau saya garap koreografi itu menarik kalau saya, jadi saya pilih ganjil itu kalau garap koreografi itu saya bisa lebih eksplor lebih bisalah. Kalau saya lebih tertarik ganjil atau 7 itu pas banget bagi saya.

P : Itu sebenarnya ada ceritanya gak si Mbak Dolalak Lentera Jawa itu?

N : Studi gerak sebenarnya, lebih ke studi gerak. Cuma saya garap dari dinamikannya dari musik, gerakanya, keras-lembutnya. Kalau cerita alur gakada, jadi ini lebih ke menceritakan secara global kalau karakternya disini Dolalak ya ada sedikit feminim dan kuatnya di maskulin seperti itu.

P : Mbak, berarti gak ada babaknya setiap gerak?

N : Gakada sih, sebenarnya bisa kalau dibikin babak, tetapi yang menandakan perpindahan gerak lebih ke lagunya.

P : Itu ada berapa lagu ya Mbak?

N : Aduh, saya lupa he..(tertawa)

P : Nanti kalau ada teksnya bisa, saya lupa ada berapa tapi lagunya yang jelas banyak itu. Yang jelas yang menandakan artinya itu dari lagunya itu kaya misal lagu pertama itu “saya cari..” itu rancak. Kemudian, apa ya suasana yang lembut lagu apa kemudian bagian *ending* itu keras lagu misal “ tinggi layang tinggi..”. Jadi sebenarnya kalau saya mbagi dari babak juga bisa, misal *opening* terus akhir diakhiri dengan mendem. Jelas, tetapi penandanya lagu dan transisinya jelas kreativitas gerak.

P : Ada keterkaitan antara gerak dan lagunya Mbak? Lebih ke nilai?

N : Ada, karena lagu itu adalah pantun, pantun itu ada nasehat gitu-gitu. Maknanya ada di pantunnya. Jadi pantun Dolalak itu biasanya pantun nasehat.

P : Mbak, awal terinspirasi Dolalak Lentera Jawa dari mana sih?

N : Kalau Lentera Jawa kami disuruh garap karena adanya duta seni pelajar Jawa-Bali, tahun 2014 atau 2013 lupa nanti tak lihat lagi. Kalau dulu belum ada I, ada II karena ada I. Jadi, Lentera Jawa itu dibuat untuk duta seni pelajar Jawa-Bali. Jadi, penari-penarinya itu siswa SMP-SMA di setiap sekolah mengirimkan kami perwakilan untuk kami seleksi. Baik itu penari ataupun pengrawit, kalau itu benar-benar seleksi. Awal proses sekitar 2-3 bulan mulai dari seleksi. Jadi selama proses itu juga proses pembuatan tari itu. Biasanya juga kalau bikin seperti itu, kalau saya langsung ke penari. Jadi, konsepnya disini, visualisasinya langsung dipenari karena bagi saya penari itu bisa memberikan ide, jadi seperti kerja kelompok. Jadi, ketika penari bergerak saya ada semacam ide. Kemudian, saya memiliki konsep

kalau di Dolalak ada tembang-tembangnya. Kemudian disusun konsepnya berupa kerangka garap dari awal sampai akhir sudah ada kerangka. Belum ke gerakannya. Nah, konsep itu bisa dibaca sebenarnya oleh penata musiknya berarti sudah tervisualisasi gerakannya. Jadi, tari kemudian musiknya dan musiknya mengikuti. Jadi, kalau di Dolalak misalkan musiknya “Ikan Cucut” jadi sudah tahu lagunya yang mana. Tinggal pengembangan itu ditentukan oleh kreativitas. Seberapa jauh kreativitas dibatasi oleh akar dari Dolalak, kalau terlalu jauh atau kreativitasnya terlalu lepas nantinya takut kehilangan esensi dari Tari Dolalak tradisi. Itu jadi harus diperhatikan karena memakai judul Dolalak.

P : Untuk penamaan Lentera Jawa, udah ada namanya, atau sambil jalan atau udah jadi baru ada namanya?

N : Dulu itu, hampir jadi, jadi judul itu memang terakhir. Jadi, biasanya judulnya opo yo? Kosak kosek kosak kosek. Baru nemu judul. (tertawa). Jadi awal memang belum kepikiran judul. Sembari jalan, ada visualisasinya baru juga kepikiran karena kalau gak ada visualisasinya gak bisa, soalnya koreografi kelompok misalkan dituliskan di kertas pun. Kalau sekarang kita dimudahkan lewat video, lebih gak kelamaan. Jadi, kita garap video terus *review*. Kalau gak kita gak bisa mengira-ngira jadi dimudahkan.

P : Jadi, emang Mbak Nia dari kecil udah suka tari ya atau gimana?

N : Dari perut kali ya. (tertawa. Soalnya Ibu nari, begitu juga saya lahir lingkungannya seni tari cuman ya menekuni. Cuman SD ya saya masih sak karepe dewe itulah, namun mulai SMA itu mulai ada ketertarikan lebih

karena juga sudah jelas dari kecil udah ikut sanggar. Ya mulai SMP-an itu, SD masih ikut-ikutan. Kemudian banyak pementasan festival gitu-gitu. Nah mulai SMA sudah mula garap tari, ya meskipun cuman ala-ala. Dulu sempat garap tari massal di alun-alun yang rawuh itu wakil presiden Try Sutrisno pada saat itu. Udah SMA itu Mbak Nia, dan bukan tari massal Dolalak, cuman sekitar yang menarikan 300 orang. Itu tari garapan pertama, Tari Nusantara-Nusantara apa gitu lupa. Mbak Nia SMA tahun 97an. Terus lanjut kuliah di ISI Jogja, SMAnya 1 Purworejo, SMPnya Negeri 2. Sama kaya Ela.

P : Aktivitas selain di Sanggar Tari Prigel apa Mbak?

N : Biasanya saya sih tidak banyak ekskul, saya pegang SMP 2 karena ketika ada proyek itu akan terteter. Juga saya merias busana dirumah untuk pementasan-pementasan gitu. Juga, fokus kalau misal dadakan kalau meluangkan ketika ada jadwal kaya pementasan di dalam atau luar daerah jadi bebas. Dulu sempat ngajar jadi guru juga di SMA N 7 tapi keluar karena pilihan. Soalnya susah kalau secara waktu itu terikat, jadi memutuskan untuk keluar dan fokus pada seni saja seperti di sanggar, merias busana, dan kemudian program-program sanggar dijalankan. Jadi garap tari juga, produksi tari.

P : Baik, Mbak Nia sepertinya sudah sih, aman. Terima kasih banyak.

N : Ok, sama-sama.

B. Dokumentasi

a. Opening bagian 1





b. Opening bagian 2







c. Babak I









d. Babak 2







e. Babak 3





f. Babak 4











g. Babak 5





UNIVERSITAS ATMA JAYA



h. Ending







